

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN STIMULASI
PERKEMBANGAN ANAK USIA 12-18 BULAN DI DESA SUNGAI
PAUH KECAMATAN LANGSA BARAT

Isnaini Putri^{1*}, Henniwati², Rayana Iswani³, Emilda AS⁴, Silfia Dewi⁵

¹⁻⁵Politeknik Kesehatan Aceh

Email Korespondensi: isnaini74putri@gmail.com

Disubmit: 15 Oktober 2023 Diterima: 28 Oktober 2023 Diterbitkan: 01 Desember 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12638>

ABSTRAK

Upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini secara pokok merupakan tugas keluarga, masyarakat dan dibantu oleh kader posyandu melalui kegiatan posyandu. Program Posyandu dilakukan di setiap desa oleh kader yang telah diberi pengetahuan dan pelatihan oleh para petugas kesehatan untuk memasyarakatkan pengetahuan tentang kesehatan, terutama pertumbuhan dan perkembangan anak pada para orang tua. Umumnya kegiatan posyandu meliputi kegiatan penimbangan balita dan pemberian nutrisi, sehingga sebagai sasaran utama posyandu lebih tertuju pada tahap pertumbuhan fisik saja. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pengetahuan pada masyarakat tentang deteksi dini perkembangan anak, sehingga tindakan preventif dapat dilakukan untuk mengatasi adanya gangguan perkembangan pada balita. Kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-18 bulan sebagai upaya deteksi dini tumbuh kembang anak. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan serta pelatihan yang dilanjutkan *roleplay* dengan sasaran masyarakat yang ada di Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa pada bulan Agustus 2023 dengan jumlah sasaran 40 orang. Adanya perbedaan nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah masyarakat diberikan penyuluhan dengan kategori baik yaitu 47,5% menjadi 90% serta dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah masyarakat diberikan pelatihan sebahagian besar berketerampilan baik sebesar 87,5%. Melalui kegiatan ini masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penting bagi ibu melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Kata Kunci: Pemantauan, Perkembangan, Bayi, Masyarakat

ABSTRACT

Efforts to monitor the growth and development of early childhood are primarily the task of the family and community and are assisted by posyandu cadres through posyandu activities. The Posyandu program is carried out in each village by cadres who have been given knowledge and training by health workers to disseminate knowledge about health, especially child growth and development among parents. Generally, posyandu activities include weighing

toddlers and providing nutrition, so that the main target of posyandu is more focused on the physical growth stage. Therefore, it is necessary to provide knowledge to the public about early detection of child development, so that preventive measures can be taken to overcome developmental disorders in toddlers. This service activity is to increase the community's knowledge and abilities regarding stimulating the development of children aged 12-18 months as an effort to detect early child growth and development. Service activities are carried out using counseling and training methods followed by roleplay with the target community in Sungai Pauh Village, West Langsa District, Langsa City in August 2023 with a target number of 40 people. There was a difference in knowledge scores between before and after the community was given counseling in the good category, namely 47.5% to 90% and the skills of the participants before and after the community were given training, the majority had good skills at 87.5%. Through this activity, people experience increased knowledge and skills, and it is important for mothers to monitor children's growth and development through stimulation that is appropriate to the child's age development stages.

Keywords: Monitoring, Development, Baby, Society

1. PENDAHULUAN

Periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak berada pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK (mulai dari masa konsepsi sampai anak berusia dua tahun). Beberapa faktor menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak dalam berbagai aspek. Masalah gizi ganda, saat awal kehidupan anak akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan risiko *chronic noncommunicable diseases* (NCDs) di usia selanjutnya (Koletzko et al., 2011).

Pembangunan kesehatan tidak terlepas dari upaya peningkatan derajat kesehatan anak sebagai salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang berkualitas. Kesehatan anak mencakup dua aspek penting yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel yang menyebabkan bertambahnya ukuran fisik. Perkembangan berarti bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2015).

Usia anak di bawah lima tahun merupakan masa kritis, apabila pemenuhan gizi dan stimulasi perkembangan kurang dapat menyebabkan perubahan pada tahap kehidupan selanjutnya. Dengan demikian maka dapat dikatakan pertumbuhan dan perkembangan anak pada lima tahun pertama akan sangat mempengaruhi kualitas manusia pada usia dewasa (Chamidah, 2009). Oleh karena itu deteksi dini terhadap masalah tumbuh kembang pada anak perlu dilakukan sedini mungkin sehingga intervensi yang tepat dapat segera dilakukan untuk mengurangi dampak kerusakan dimasa yang akan datang (Septikasari & Budiarti, 2020).

Deteksi dini dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan upaya mengetahui sedini mungkin gangguan perkembangan pada anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menyediakan sarana atau alat yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk

mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak secara sederhana dan mudah dilakukan oleh keluarga, kader, ataupun tenaga kesehatan (Artha et al., 2014).

Pelaksanaan deteksi dini dapat dilakukan oleh siapapun yang telah terampil dan mampu melaksanakan, seperti tenaga profesional (dokter, psikolog, perawat, dan tenaga kesehatan). Selain tenaga kesehatan, masyarakat yang direkrut sebagai kader kesehatan bahkan orangtua atau anggota keluarga dekat juga dapat diajarkan bagaimana cara melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak. Pemeriksaan tumbuh kembang ini dapat dilakukan di tempat pelayanan kesehatan, posyandu, sekolah, atau lingkungan rumah tangga (Susilaningrum et al., 2013).

Upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini secara pokok merupakan tugas keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak yang mengetahui dengan pasti perjalanan tumbuh kembang anak. Keluarga juga merupakan lingkungan tempat anak menghabiskan waktu. Sejak anak dilahirkan pertama kali bersentuhan dengan anggota keluarga. anak belajar tentang lingkungan terdekatnya dimulai dari mengamati perilaku anggota keluarga. Namun, tidak semua keluarga dapat melaksanakan tugas pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal. Kesibukan, kurangnya pengetahuan, dan keadaan ekonomi-sosial keluarga dapat menjadi faktor yang tidak mendukung upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Oleh karena itu, selama ini pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dikoordinasi melalui peran masyarakat melalui program Posyandu (Hayati & Fatimaningrum, 2013).

Hasil penelitian menyatakan, model promosi kesehatan berbasis keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup anak balita dengan hasil perlakuan promosi kesehatan berbasis keluarga pada balita menunjukkan hasil signifikan, berpengaruh terhadap kualitas hidup anak. terdapat rerata peningkatan skor kualitas hidup anak lebih tinggi pada kelompok yang diberikan perlakuan promosi kesehatan dibandingkan dengan kelompok anak balita yang diberikan asuhan kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat, untuk itu kader kesehatan perlu dibekali ilmu dengan pelatihan (Puji & Tyastuti, 2020).

Posyandu balita merupakan langkah yang strategis dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat khususnya bayi balita. Standarnya pelayanan posyandu untuk bayi dan anak balita harus dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan dan merangsang kreativitas balita. Ruang pelayanan yang memadai, memungkinkan anak balita untuk bermain dengan teman sebayanya, sambil menunggu proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan, sehingga orangtua hanya mengawasi. Berbagai macam permainan disediakan sesuai dengan usia balita. Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di posyandu yaitu penimbangan berat badan, penentuan status gizi dan pertumbuhan, edukasi dan konseling kesehatan, pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas setempat, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Sehingga jika ditemukan kecurigaan terhadap tumbuh kembang balita, maka segera dirujuk ke Puskesmas (Kemenkes RI, 2020).

Di sisi lain, perkembangan psikis anak juga masih kurang diperhatikan, misalnya cara orang tua memberikan penguatan pada anak, pola asuh terhadap anak dan sebagainya. Padahal aspek fisik dan psikis saling mempengaruhi dalam proses tumbuh kembang anak. Terganggunya

salah satu faktor akan mempengaruhi faktor lainnya. Selain itu, pemberian pengetahuan pada orang tua tentang cara menstimulasi perkembangan anak juga belum diberikan di Posyandu. Padahal sebagian orang tua belum mampu memberikan stimulasi pada anak. Orang tua beranggapan “yang penting anak diam dan tidak rewel”. Tanpa adanya stimulasi yang tepat, dapat menghambat proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan pemantauan perkembangan anak perlu diadakan pelatihan bagi masyarakat yang merupakan bagian dari kader posyandu dalam deteksi tumbuh kembang anak usia dini (Hayati & Fatimaningrum, 2013).

Pemantauan dan deteksi dini tumbuh kembang anak balita merupakan bagian dari tugas para kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kader kesehatan mempunyai potensi yang sangat besar karena kader sangat dekat (dari sisi geografis dan sosial) dengan masyarakat di wilayahnya. Tugas kader menjadi sangat penting dan kompleks dikarenakan permasalahan tumbuh kembang pada anak tidak hanya fokus pada fisik saja, namun juga meliputi sosial dan mental anak (Sianturi et al., 2013).

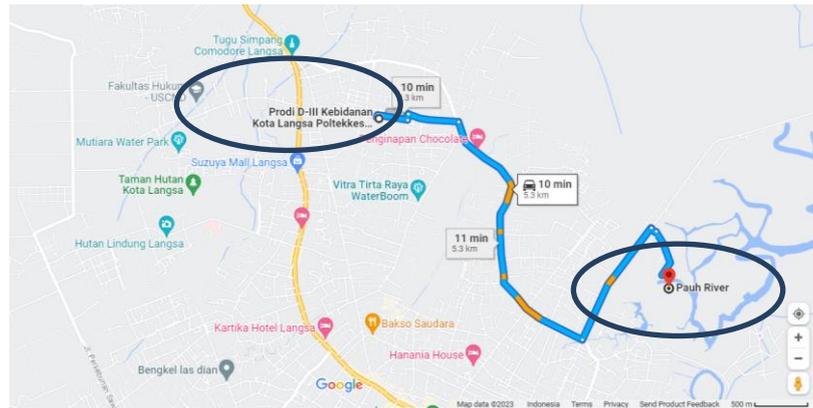
Deteksi dini dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan upaya mengetahui sedini mungkin gangguan perkembangan pada anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menyediakan sarana atau alat yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak secara sederhana dan mudah dilakukan oleh keluarga, kader, ataupun tenaga kesehatan (Artha et al., 2014).

Kader kesehatan merupakan mitra petugas kesehatan yang lebih dekat dan lebih lama berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Untuk menciptakan kualitas hidup balita, menjaga dan mendeteksi perkembangan anak diperlukan kader yang trampil dalam mendeteksi/ melakukan skrining perkembangan anak. Minimnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman kader terhadap tugas dan perannya, lemahnya informasi serta koordinasi antara petugas dan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, harus menjadi perhatian yang perlu diperbaiki. Pemeriksaan tumbuh kembang balita hanya dilakukan 3 bulan sekali oleh tenaga kesehatan Puskesmas saat kunjungan, bahkan hanya 1 kader posyandu yang sudah mengikuti pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB). Keterbatasan sumber daya ini menjadi kendala pelaksanaan DTKB secara rutin (Wijhati et al., 2018).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan analisis situasi lingkungan, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain :

- a. Pelayanan posyandu masih terfokus hanya pada pemantauan pertumbuhan saja belum mengarah pada pemantauan perkembangan.
- b. Keterbatasan waktu bagi tenaga kesehatan dalam pelayanan posyandu.
- c. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai kader posyandu dalam pemantauan perkembangan anak.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

3. KAJIAN PUSTAKA

Fase bayi dan balita adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat vital untuk membangun fondasi bagi kelangsungan kualitas manusia. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis, tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial berjalan demikian cepatnya sehingga keberhasilan-keberhasilan tahun-tahun pertama sangat menentukan hari depan anak. Namun demikian dalam melewati masa kritis ini sering timbul masalah-masalah yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini. Bayi dan balita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti kesakitan dan gangguan gizi yang seringkali berakhir dengan kecacatan atau kematian. Oleh karena itu pemantauan tumbuh kembang pada masa ini sangat diperlukan agar secara dini dapat diketahui bila ada masalah dan segera mendapatkan penanganan. Untuk mendorong tumbuh kembang yang optimal selain gizi yang seimbang yang senantiasa harus dikonsumsi oleh balita, yang tidak kalah pentingnya adalah stimulasi yang mutlak harus diberikan agar anak dapat berkembang sesuai usianya (Wandi, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PMK RI) nomor 66 tahun 2014 dalam (Sinaga et al., 2021) pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Dari definisi pertumbuhan diatas, pertumbuhan sangat erat kaitannya dengan dimensi pada anak itu sendiri, karena pertumbuhan pada anak tersebut dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Tinggi Badan, Berat Badan dan Indeks Massa Tubuh)(Susilowati et al., 2019).

Sementara, definisi perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan dilakukan melalui serangkaian tes yang tata cara pelaksanaannya sudah diatur dan sesuai dengan standar, sehingga kesimpulan perkembangan anak dapat diperoleh dari hasil tes tersebut. Kriteria pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan dan umur sedangkan kriteria perkembangan berupa perkembangan motorik kasar,

motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Susilaningrum et al., 2013).

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Perkembangan motorik memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dengan sewajarnya. Perkembangan motorik anak yang baik akan makin memperkaya tingkah laku sehingga memungkinkan anak memperkaya perbendaharaan mainannya bahkan memungkinkan anak memindahkan aktivitas bermainnya, kreativitas belajar dan bekerja memungkinkan anak dapat melakukan perintah, memungkinkan anak melakukan kewajiban, tugas-tugas bahkan keinginan-keinginannya sendiri (Wauran et al., 2016).

Posyandu adalah salah satu upaya pemberdayaan masyarakat agar ikut serta berperan aktif di bidang kesehatan dalam meningkatkan derajat kesehatan secara optimal. Posyandu balita merupakan langkah yang strategis dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat khususnya bayi balita. Standarnya pelayanan posyandu untuk bayi dan anak balita harus dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan dan merangsang kreativitas balita. Ruang pelayanan yang memadai, memungkinkan anak balita untuk bermain dengan teman sebayanya, sambil menunggu proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan, sehingga orangtua hanya mengawasi. Berbagai macam permainan disediakan sesuai dengan usia balita. Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di posyandu yaitu penimbangan berat badan, penentuan status gizi dan pertumbuhan, edukasi dan konseling kesehatan, pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas setempat, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Sehingga jika ditemukan kecurigaan terhadap tumbuh kembang balita, maka segera dirujuk ke Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang diberikan keterampilan untuk menjalankan posyandu. Peran kader Posyandu di setiap desa sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Kader Posyandu dapat mengamati perkembangan anak setiap bulan sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak yang datang ke Posyandu (Hayati & Fatimaningrum, 2013).

4. METODE

Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan melaksanakan program-program sebagai berikut :

- a. Persiapan pelaksanaan PKM Pengabdian kepada Masyarakat.
 - 1) Mengurus perizinan kegiatan pengabdian masyarakat.
 - 2) Melakukan survei dan wawancara, Puskesmas Langsa Barat, Bidan Desa Sungai Pauh terkait pendataan masyarakat yang merupakan bagian dari kader posyandu.
 - 3) Melaksanakan koordinasi dengan Bidan Desa Sungai Pauh.
- b. Pelatihan stimulasi perkembangan anak usia 12-18 bulan.
 - 1) Melaksanakan pelatihan kepada masyarakat.
 - 2) Pematerei diberikan oleh Tim Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh.

- 3) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut
- c. Pemantauan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.
Pemantauan kinerja dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan setiap 2 minggu sekali selama 4 bulan setelah proposal dinyatakan lulus seleksi.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan stimulasi perkembangan anak usia 12-18 bulan di Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat dilaksanakan pada tanggal 10-11 Agustus 2023.

Tabel 1. Data Demografi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-18 Bulan Di Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Usia (Tahun)		
	≤35 Tahun	14	35,0
	>35 Tahun	26	65,0
2	Pendidikan Terakhir		
	Rendah	3	7,5
	Tinggi	37	92,5
3	Lama menjadi Kader		
	≤5 Tahun	9	22,5
	>5 Tahun	31	77,5

Berdasarkan data diatas karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat mayoritas usia masyarakat >35-45 tahun yaitu 65%. Pendidikan terakhir peserta mayoritas tingkat tinggi (SMA-Pendidikan Lanjut) yaitu 92,5%. Peserta kegiatan masyarakat yaitu mayoritas menjadi kader posyandu >5 tahun yaitu sebanyak 65,6%, jenis kelamin anak mayoritas perempuan sebanyak 60% serta usia anak mayoritas 12 bulan sebanyak 60%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Sebagai Peserta Pelatihan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-18 Bulan Di Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Tahun 2023

Kategori	Pengetahuan Perkembangan Anak			
	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	19	47,5	36	90
Kurang	21	52,5	4	10
Total	32	100	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai pre test dan post test pengetahuan kader posyandu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-18 bulan dengan kategori baik yaitu 47,5% menjadi 90%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Masyarakat Sebagai Peserta Pelatihan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-18 Bulan Di Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Tahun 2023

Kategori	Keterampilan Pengisian KPSP	
	f	%
Baik	35	87,5
Kurang	5	12,5
Total	40	100

Tabel 3 diatas dapat diketahui sebahagian besar peserta memiliki keterampilan yang baik setelah dilakukan pelatihan pengisian KPSP bayi usia 12-18 bulan sebanyak 87,5%.

b. Pembahasan

Kegiatan diawali dengan penyuluhan tentang perkembangan anak usia 12-15 bulan dan demonstrasi pengisian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dilanjutkan dengan roleplay dalam penggunaan alat kuesioner praskrining perkembangan. Setelah itu diadakan diskusi dan tanya jawab terkait materi penyuluhan yang diberikan. Target yang diharapkan peserta kegiatan ini dapat memahami pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak, dapat mendemonstrasikan kembali cara menstimulasi tumbuh kembang anak. Hasil kegiatan ini secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dan kader yang hadir tentang deteksi dini perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan pada saat pendampingan ibu dan kader, mereka sudah mampu melakukan deteksi dini perkembangan anak. Kegiatan pengabmas ini diperoleh 8 anak dengan hasil skrining sesuai. Untuk orangtua yang memiliki anak dengan hasil skrining sesuai diberikan apresiasi dengan memberi pujian kepada ibu atas usahanya melakukan pola asuhan yang baik dan memotivasi ibu untuk terus melakukan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan usia anak, rutin melakukan stimulasi perkembangan anak sesering mungkin, serta wajib mengikuti kegiatan posyandu sebulan sekali untuk memantau tumbuh kembang balita. Intervensi 2 orang anak yang memperoleh hasil skrining meragukan, yaitu mengajarkan dan memotivasi ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi untuk ketertinggalan tumbuh kembangnya. Selain itu setelah 1 bulan kemudian, dilakukan penilaian ulang perkembangan anak.

Deteksi perkembangan sangat penting dilakukan bagi keluarga. Keluarga sangat memiliki peranan penting dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik kepada anaknya khususnya ibu dalam mencegah keterlambatan perkembangan anak mereka (Rukmini, 2019). Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga latar belakang seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan orang tua, jumlah saudara dan jenis kelamin, latar belakang budaya, adat istiadat, agama dan asupan gizi seimbang (Prado et al., 2017). Masalah tumbuh kembang pada anak dapat disebabkan juga oleh faktor genetik dan faktor lingkungan karena kebutuhan dasar tumbuh kembang anak yang tidak tercukupi (Yulianti et al., 2018).

Kunci keberhasilan pembinaan anak terutama pada masa balita berada di tangan orang tua, karena hampir seluruh waktu anak usia dini

ini berada dekat dengan orang tuanya. Sebagai pengasuh, pendidik pertama dan utama, orang tua diharapkan mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal, melalui stimulasi tumbuh kembang, pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan dasar termasuk imunisasi, pengobatan bila sakit, tempat tinggal yang layak, hygiene perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, kesegaran jasmani (Soetjiningsih, 2012).

Selain orang tua, pemantauan dan deteksi dini tumbuh kembang anak balita merupakan bagian dari tugas para kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kader kesehatan mempunyai potensi yang sangat besar karena kader sangat dekat (dari sisi geografis dan sosial) dengan masyarakat di wilayahnya. Tugas kader menjadi sangat penting dan kompleks dikarenakan permasalahan tumbuh kembang pada anak tidak hanya fokus pada fisik saja, namun juga meliputi sosial dan mental anak (Sianturi et al., 2013).

Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Kader Posyandu dapat mengamati perkembangan anak setiap bulan sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak yang datang ke Posyandu. Stimulasi yang diberikan kader Posyandu dalam bentuk kegiatan bermain ketika anak menunggu giliran untuk di timbang maupun setelah ditimbang. Setelah mempunyai bekal pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini berta stimulasi yang tepat, maka kader Posyandu dapat mengetahui adanya penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi, dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang (Hayati & Fatimaningrum, 2013).

Pelaksanaan pelatihan tentang deteksi dini tumbuh kembang balita menggunakan KPSP memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader posyandu balita dalam mempraktikkan penggunaan KPSP. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) bahwa seseorang dapat melakukan praktik dengan baik melewati beberapa tingkatan. Tingkatan pertama yaitu persepsi, seseorang mulai mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Kedua, respon terpinpin yaitu seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai contoh yang diberikan saat pelatihan. Ketiga, mekanisme yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan menjadi kebiasaan. Dalam hal ini kader posyandu balita sudah dapat menggunakan KPSP tanpa panduan. Keempat, adopsi yaitu suatu praktik yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Kader posyandu balita sudah dapat menggunakan KPSP sebagai alat untuk mendeteksi dini tumbuh kembang balita secara mandiri (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2. Penyuluhan Tentang Stimulasi Perkembangan Anak



Gambar 3. Demonstrasi Cara Mengisi KPSP



Gambar 4. Roleplay Pemberian Stimulasi Pada Anak

6. KESIMPULAN

Penyuluhan serta pelatihan pada kader posyandu di Desa Sungai Pauh di Kecamatan Langsa Barat yang dilakukan oleh Tim Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh mampu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan kader posyandu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 12-15 bulan serta mampu melakukan deteksi dini perkembangan balita agar tumbuh kembang anak dapat mencapai hasil yang optimal.

Perkembangan anak yang baik akan membantu anak dalam proses adaptasi dengan lingkungan. Jika anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, maka akan berpengaruh pada kepribadian anak kedepannya. Anak merasa tidak percaya diri, penuh keragu-raguan dalam bertindak, tidak bebas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Sutomo, & Gamayanti. (2014). Kesepakatan Hasil antara Kuesioner Pra Skrining Perkembangan, Parent's Evaluation of Development Status, dan Tes Denver-II untuk Skrining Perkembangan Anak Balita. [Http://Saripediatri.Idai.or.Id/Pdf/16-4- 8.Pdf](http://Saripediatri.Idai.or.Id/Pdf/16-4-8.Pdf).
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(5).
- Hayati, N., & Fatimaningrum, A. S. (2013). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Deteksi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 651-658.
- Kemendes RI. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). *Rakorp Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 97, 24.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. <https://gizi.kemkes.go.id/home/blogdetail/71/>
- Kemendes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Kemendes RI.
- Koletzko, B., Brands, B., & Demmelair, H. (2011). The Early Nutrition Programming Project (EARNEST): 5 y of successful multidisciplinary collaborative research. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 94(6 Suppl), 1749S-1753S. <https://doi.org/10.3945/ajcn.110.000471>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prado, E. L., Sebayang, S. K., Apriatni, M., Adawiyah, S. R., Hidayati, N., Islamiyah, A., Siddiq, S., Harefa, B., Lum, J., & Alcock, K. J. (2017). Maternal multiple micronutrient supplementation and other biomedical and socioenvironmental influences on children's cognition at age 9-12 years in Indonesia: follow-up of the SUMMIT randomised trial. *The Lancet Global Health*, 5(2), e217-e228.
- Puji, H., & Tyastuti, S. (2020). *Pelatihan pada kader tentang skrining pemeriksaan perkembangan anak*. 1(1), 1-6.
- Rukmini, R. (2019). Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, 7(1), 45-52.
- Septikasari, M., & Budiarti, T. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Kader dalam Pemantauan Perkembangan Anak. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11, 81. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.2424>
- Sianturi, Y., Tambunan, E. S., & Ningsih, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kader kesehatan Dalam Melakukan Deteksi Tumbuh Kembang Balita Melalui Pelatihan. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III Bekerjasama Dengan PP-PPNI*, 1(1).
- Sinaga, P. N. F., Damanik, N. S., Ginting, I. Y., Lumbantobing, N., & Pertiwi, I. (2021). Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan*

- Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 369-373.
- Soetjningsih. (2012). *Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja* (Sagungseto (ed.)).
- Susilaningrum, Nursalam, & Utami. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita Anak*. Salemba Medika.
- Susilowati, E., Mujiastuti, R., Ambo, S. N., & Sugiartowo, S. (2019). Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2), 59-68.
- Wandi. (2019). *Pemberdayaan Kader Posyandu dan gusu PAUD Dalam Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. 3(1).
- Wauran, C. G., Kundre, R., & Silolonga, W. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Wijhati, E. R., Suharni, & Susilawati, B. (2018). Pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pada Kader Posyandu Ponowaren Gamping Selman. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2).
- Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., & Oktaviani, S. N. I. (2018). Analisis Pantauan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah dengan Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP) di BKB PAUD Kelurahan Serdang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Periode Oktober 2017. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 45-52.